

Aktualisasi nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab pada mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial

Willya Kerli Safitri, *Junaidi Indrawadi, Zaky Farid Luthfi, Tetti Eka Purnama

Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
FIS Universitas Negeri Padang

Corresponding Author: *Junaidi Indrawadi

E-mail: junaidi.indra@fis.unp.ac.id

Abstract

This study aims to describe the forms of actualization of the values of Just and Civilized Humanity among students, analyze the role of the academic environment in supporting and hindering the implementation of these values, and identify the challenges faced by students in actualizing them within the campus environment. The research employed a qualitative approach using a case study design conducted at the Faculty of Social Sciences, Universitas Negeri Padang. The research informants consisted of lecturers, faculty administrators, and students from various study programs selected through purposive sampling. Data were collected through participatory observation, structured interviews, and documentation. The data were analyzed through data condensation, data display, and conclusion drawing, while triangulation techniques were applied to ensure data validity. The results indicate that the actualization of the values of Just and Civilized Humanity among students of the Faculty of Social Sciences, Universitas Negeri Padang is reflected in attitudes of tolerance, mutual respect, cooperation, and social concern in both academic and non-academic activities. The academic environment plays an important role in supporting the implementation of these values through learning processes, student organizational activities, and various programs that foster character development and social responsibility. However, the implementation has not been fully consistent, as individualistic attitudes and low participation of some students in social activities are still evident. In addition, academic pressure, peer influence, and low social awareness remain significant challenges in actualizing the values of Just and Civilized Humanity within the campus environment.

Article History

Received: 08 July 2026

Accepted: 17 August 2026

Published: 23 August 2026

Keywords:

Sila Keempat, nilai-kemanusiaan, mahasiswa Ilmu Sosial

PENDAHULUAN

Pancasila menjadi dasar negara sekaligus pedoman kehidupan bangsa Indonesia. Nilai yang terkandung di dalamnya tidak berhenti pada pemahaman normatif, tetapi perlu diwujudkan melalui perilaku warga negara. Kaelan (2019) dan Winarno (2020) menempatkan Pancasila sebagai landasan pembentukan sikap dan karakter warga negara. Santika (2021) juga menegaskan bahwa aktualisasi Pancasila menuntut penerjemahan nilai dasar ke dalam tindakan yang sesuai dengan perkembangan kehidupan masyarakat.

Sila kedua, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, memiliki posisi penting dalam kehidupan perguruan tinggi karena sila ini mengarahkan individu untuk menghormati martabat manusia, memperlakukan orang lain secara adil, menghargai persamaan derajat, dan membangun hubungan sosial yang beradab. Rohani dan Novianty (2020) menghubungkan penerapan sila kedua dengan penghargaan terhadap keberagaman dan persamaan derajat. Ummah et al. (2023) menambahkan bahwa nilai tersebut dapat tampak melalui toleransi, solidaritas, empati, kerja sama, dan penghormatan terhadap hak orang lain. Nurak et al. (2023) menekankan bahwa penghormatan terhadap martabat manusia menjadi inti dari nilai kemanusiaan dalam sila kedua.

Mahasiswa menjadi kelompok yang relevan untuk dikaji karena kehidupan kampus mempertemukan individu dengan latar belakang sosial, budaya, agama, dan pandangan yang beragam. Lingkungan tersebut menyediakan ruang bagi mahasiswa untuk mengembangkan toleransi, kerja sama, kepedulian, dan kemampuan berkomunikasi secara etis. Pada saat yang sama, kehidupan akademik juga dapat menghadirkan tekanan, persaingan, dan kecenderungan individualisme yang memengaruhi kualitas hubungan sosial. Winarno (2020) menjelaskan bahwa nilai Pancasila perlu diwujudkan melalui perilaku nyata, sedangkan Saputri dan Najicha (2023) menunjukkan pentingnya Pancasila dalam pembentukan karakter mahasiswa.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa mahasiswa umumnya memiliki pemahaman yang cukup mengenai Pancasila, tetapi pemahaman tersebut belum selalu berlanjut menjadi perilaku yang konsisten. Amalia dan Dewi (2021) menemukan adanya kesenjangan antara pemahaman nilai Pancasila dan penerapannya dalam kehidupan bermasyarakat. Suryaningsih et al. (2021) memperlihatkan bahwa kegiatan sosial dapat memperkuat nilai Pancasila, tetapi keterlibatan mahasiswa belum merata. Dewi dan Dewi (2022) menunjukkan bahwa globalisasi menghadirkan tantangan terhadap internalisasi nilai Pancasila. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa persoalan penelitian bukan hanya terletak pada pengetahuan mahasiswa tentang Pancasila, tetapi juga pada proses mengubah pengetahuan tersebut menjadi kebiasaan sosial.

Perubahan pola interaksi pada era digital turut memperkuat persoalan tersebut. Putnam (2000) menjelaskan bahwa menurunnya keterlibatan dalam aktivitas sosial dapat melemahkan modal sosial dan solidaritas. Bauman (2007) menggambarkan kehidupan modern sebagai kondisi yang dapat membuat hubungan sosial menjadi lebih cair dan kurang mendalam. Dalam konteks pendidikan, Lickona (2013) dan Tilaar (2018) menekankan pentingnya lingkungan pendidikan dalam pembentukan karakter dan kemampuan hidup bersama. Karena itu, kampus tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembiasaan nilai.

Fenomena tersebut menjadi semakin relevan ketika dikaji di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang. Lingkungan fakultas secara langsung mempertemukan mahasiswa dengan pembelajaran tentang kehidupan sosial dan keberagaman. Berdasarkan fokus penelitian, peneliti menemukan adanya perilaku yang menunjukkan penghargaan

terhadap perbedaan, bantuan kepada teman, kerja sama dalam kegiatan akademik, serta komunikasi yang santun. Namun, peneliti juga menemukan kecenderungan individualisme, rendahnya kepedulian pada kondisi teman, keterbatasan partisipasi dalam kegiatan sosial, dan perbedaan kemampuan mahasiswa dalam menghargai pendapat orang lain. Kondisi tersebut menunjukkan adanya jarak antara nilai yang dipahami dan perilaku yang dilakukan.

et al. (2021) memperlihatkan bahwa kegiatan sosial dapat memperkuat nilai Pancasila, tetapi keterlibatan mahasiswa belum merata. Dewi dan Dewi (2022) menunjukkan bahwa globalisasi menghadirkan tantangan terhadap internalisasi nilai Pancasila. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa persoalan penelitian bukan hanya terletak pada pengetahuan mahasiswa tentang Pancasila, tetapi juga pada proses mengubah pengetahuan tersebut menjadi kebiasaan sosial.

Perubahan pola interaksi pada era digital turut memperkuat persoalan tersebut. Putnam (2000) menjelaskan bahwa menurunnya keterlibatan dalam aktivitas sosial dapat melemahkan modal sosial dan solidaritas. Bauman (2007) menggambarkan kehidupan modern sebagai kondisi yang dapat membuat hubungan sosial menjadi lebih cair dan kurang mendalam. Dalam konteks pendidikan, Lickona (2013) dan Tilaar (2018) menekankan pentingnya lingkungan pendidikan dalam pembentukan karakter dan kemampuan hidup bersama. Karena itu, kampus tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembiasaan nilai.

Fenomena tersebut menjadi semakin relevan ketika dikaji di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang. Lingkungan fakultas secara langsung mempertemukan mahasiswa dengan pembelajaran tentang kehidupan sosial dan keberagaman. Berdasarkan fokus penelitian, peneliti menemukan adanya perilaku yang menunjukkan penghargaan terhadap perbedaan, bantuan kepada teman, kerja sama dalam kegiatan akademik, serta komunikasi yang santun. Namun, peneliti juga menemukan kecenderungan individualisme, rendahnya kepedulian pada kondisi teman, keterbatasan partisipasi dalam kegiatan sosial, dan perbedaan kemampuan mahasiswa dalam menghargai pendapat orang lain. Kondisi tersebut menunjukkan adanya jarak antara nilai yang dipahami dan perilaku yang dilakukan.

Penelitian ini memilih sila kedua secara khusus karena nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab dapat diamati secara langsung melalui interaksi antarmahasiswa. Nilai tersebut memiliki indikator perilaku yang konkret, yaitu toleransi, kepedulian sosial, kerja sama, sikap adil, dan etika komunikasi (Rohani & Novianty, 2020; Ummah et al., 2023; Nurak et al., 2023). Dengan demikian, fokus pada sila kedua memungkinkan peneliti mengkaji bukan sekadar pemahaman mahasiswa tentang Pancasila, tetapi juga cara mahasiswa menerjemahkan nilai kemanusiaan ke dalam tindakan sehari-hari.

Penelitian ini memiliki pembeda dari penelitian sebelumnya. Sejumlah penelitian terdahulu membahas implementasi nilai Pancasila secara umum (Amalia & Dewi, 2021; Salamah & Dewi, 2021; Dewi & Dewi, 2022), sedangkan penelitian ini memusatkan perhatian pada aktualisasi satu sila secara spesifik dan mengukurnya melalui indikator perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini juga tidak hanya mendeskripsikan bentuk perilaku mahasiswa, tetapi menghubungkannya dengan peran lingkungan akademik serta faktor pendukung dan penghambat yang muncul di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang. Fokus tersebut menjadi alasan utama penelitian ini penting dilakukan. Atas dasar uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk aktualisasi nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab pada mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang, menganalisis peran lingkungan akademik dalam mendukung proses tersebut, serta mengidentifikasi faktor yang menghambat aktualisasi nilai kemanusiaan dalam kehidupan kampus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Peneliti memilih pendekatan tersebut karena penelitian berfokus pada pengalaman, perilaku, dan interaksi mahasiswa dalam konteks kehidupan kampus. Moleong (2018) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui data yang diperoleh dalam konteks alamiah. Sugiyono (2022) juga menempatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai teknik yang dapat digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian kualitatif.

Penelitian berlangsung di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang. Informan penelitian terdiri atas mahasiswa dari beberapa program studi, dosen, dan pimpinan fakultas. Peneliti memilih informan menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan keterkaitan informan dengan fokus penelitian. Peneliti mengumpulkan data melalui observasi partisipatif, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai perilaku mahasiswa, pengalaman dalam berinteraksi, serta kondisi lingkungan akademik.

Peneliti menganalisis data melalui tiga tahap, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap kondensasi, peneliti memilih dan mengelompokkan data yang berkaitan dengan indikator aktualisasi nilai kemanusiaan. Selanjutnya, peneliti menyajikan data berdasarkan tema yang ditemukan. Pada tahap akhir, peneliti menarik kesimpulan dengan membandingkan pola temuan dari berbagai sumber data. Peneliti memeriksa keabsahan data melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode dengan membandingkan informasi dari mahasiswa, dosen, dan pimpinan serta membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang telah memahami makna dasar sila kedua. Mahasiswa memaknai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab sebagai kewajiban untuk menghargai sesama, menerima perbedaan, membantu orang yang membutuhkan, memperlakukan orang lain secara adil, dan menjaga kesantunan dalam komunikasi. Pemahaman tersebut diperoleh melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila, pengalaman organisasi, kegiatan akademik, dan interaksi sehari-hari. Peneliti menemukan lima bentuk utama aktualisasi nilai kemanusiaan, yaitu toleransi, kepedulian sosial, kerja sama, sikap adil, dan etika komunikasi. Kelima bentuk tersebut dipilih karena sesuai dengan indikator nilai kemanusiaan yang digunakan dalam penelitian (Rohani & Novianty, 2020; Ummah et al., 2023; Nurak et al., 2023).

Bentuk Aktualisasi Nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

a. Empati dan Kepedulian Sosial

Mahasiswa FIS UNP menunjukkan nilai kemanusiaan melalui sikap empati dan kepedulian terhadap sesama. Mahasiswa membantu teman yang mengalami kesulitan dalam kegiatan akademik maupun kehidupan sosial. Bentuk kepedulian tersebut tidak selalu berupa bantuan material. Mahasiswa juga memberikan dukungan, membantu menyelesaikan tugas, memberikan informasi perkuliahan, membantu teman yang sedang dalam kesulitan dan bencana, dan mendengarkan permasalahan teman. Kepedulian tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa mulai memahami pentingnya memperhatikan kondisi orang lain. Sikap tersebut tidak hanya diwujudkan melalui bantuan secara langsung, tetapi juga melalui kesediaan mendengarkan, memberikan dukungan, dan menunjukkan perhatian kepada

teman. Kegiatan sosial juga memberikan ruang kepada mahasiswa untuk mengembangkan kepedulian terhadap lingkungan dan sesama. (Suryaningsih et al., 2021).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pemahaman terhadap nilai kemanusiaan belum selalu menghasilkan tindakan yang sama pada setiap mahasiswa. Rasa waspada, ketidakterbiasaan, dan kekhawatiran terhadap respons orang lain dapat membatasi keberanian mahasiswa untuk menunjukkan kepedulian. Oleh karena itu, lingkungan kampus perlu membangun hubungan sosial yang aman dan terbuka. Lingkungan yang mendukung dapat meningkatkan keberanian mahasiswa untuk menunjukkan empati. Kebiasaan membantu dan memperhatikan kondisi orang lain juga perlu dibangun melalui interaksi sehari-hari, kegiatan organisasi, dan kegiatan sosial (Suryaningsih et al., 2021).

b. Toleransi terhadap Perbedaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memahami toleransi sebagai sikap menghargai dan menerima perbedaan. Mahasiswa tidak hanya menghindari tindakan yang mengganggu keyakinan orang lain, tetapi juga memberikan ruang kepada setiap individu untuk menjalankan keyakinan dan budayanya. Mahasiswa menunjukkan toleransi melalui pergaulan, kerja sama dalam organisasi, dan penghormatan terhadap kegiatan keagamaan teman. Temuan tersebut menunjukkan bahwa toleransi menjadi salah satu bentuk penerapan nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab dalam kehidupan mahasiswa. Sikap saling menghormati antara mahasiswa yang memiliki perbedaan suku, agama, dan budaya juga menjadi salah satu bentuk penerapan nilai kemanusiaan di lingkungan perguruan tinggi. (Rohani & Novianty, 2020). Pengalaman mahasiswa dalam organisasi turut memperkuat sikap toleransi. Mahasiswa dapat berinteraksi dengan mahasiswa dari berbagai program studi dan daerah. Interaksi tersebut membuat mahasiswa terbiasa menghadapi perbedaan karakter, pendapat, dan latar belakang. Kegiatan organisasi menjadi ruang bagi mahasiswa untuk membangun kebersamaan dan menghargai perbedaan.

c. Sikap Adil dan tidak Diskriminasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memahami sikap adil sebagai tindakan memberikan hak dan kesempatan kepada setiap orang tanpa membedakan latar belakangnya. Sikap tersebut terlihat dalam kegiatan organisasi, kerja kelompok, dan hubungan pertemanan. Mahasiswa menunjukkan sikap adil dengan membagi tugas secara merata dalam kerja kelompok. Mahasiswa juga berusaha memberikan kesempatan kepada setiap anggota untuk berpartisipasi. Dalam organisasi, mahasiswa menyatakan bahwa seluruh anggota memiliki hak untuk mengikuti kegiatan tanpa membedakan tingkat keaktifan maupun kedekatan dengan pengurus.

Sikap tidak diskriminatif juga terlihat dalam hubungan pertemanan. Mahasiswa menyatakan bahwa mereka tidak memilih teman berdasarkan daerah asal atau agama. Mahasiswa juga membantu teman yang memiliki keterbatasan ekonomi tanpa mempermalukannya. Tindakan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa telah memahami pentingnya menjaga martabat orang lain. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa mengenai keadilan sudah terlihat, tetapi penerapannya belum sepenuhnya konsisten. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya penguatan pendidikan karakter agar mahasiswa mampu menerapkan nilai Pancasila dalam kehidupan sosial dan akademik. (Susetya et al., 2024).

d. Partisipasi dalam Kegiatan Organisasi dan Kemanusiaan

Partisipasi mahasiswa dalam kegiatan sosial menjadi bentuk nyata penerapan nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab. Mahasiswa terlibat dalam kegiatan yang bertujuan membantu masyarakat dan membangun kepedulian sosial. Kegiatan tersebut dapat berupa bakti sosial, penggalangan dana, kegiatan kemanusiaan, dan pengabdian kepada masyarakat.

Kegiatan sosial juga memberikan pengalaman langsung kepada mahasiswa dalam membantu orang lain. Mahasiswa dapat memahami kondisi masyarakat melalui keterlibatan secara langsung. Pengalaman tersebut dapat memperkuat rasa solidaritas dan kepedulian mahasiswa terhadap lingkungan sosial. (Suryaningsih et al., 2021).

Partisipasi dalam kegiatan sosial juga berkaitan dengan pembentukan solidaritas. Ketika mahasiswa bekerja bersama dalam kegiatan kemanusiaan, mereka belajar mengutamakan kepentingan bersama. Pengalaman tersebut dapat memperkuat sikap gotong royong dan kepedulian terhadap sesama. Salah satu kegiatan yang ditemukan dalam penelitian adalah BAKSISPOL. Kegiatan tersebut menjadi ruang bagi mahasiswa untuk bekerja sama dan memberikan kontribusi kepada masyarakat. Mahasiswa tidak hanya menjalankan kegiatan sebagai bagian dari program organisasi, tetapi juga memperoleh pengalaman dalam menerapkan nilai kepedulian dan kebersamaan.

e. Peran Budaya Akademik

Budaya akademik turut mendukung penerapan nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab. Mahasiswa terbiasa berinteraksi dengan teman yang memiliki latar belakang berbeda. Interaksi tersebut memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar menghargai perbedaan, membangun kerja sama, dan menjaga hubungan sosial. Komunikasi antara mahasiswa dan dosen juga menunjukkan penerapan nilai kemanusiaan. Mahasiswa menggunakan bahasa yang sopan ketika berkomunikasi dengan dosen, baik secara langsung maupun melalui media digital. Sikap tersebut menunjukkan adanya penghormatan terhadap orang lain dalam lingkungan akademik. Peran dosen dan mahasiswa dalam membangun pendidikan yang berkarakter juga menjadi bagian penting dalam proses penguatan nilai kemanusiaan di perguruan tinggi. (Suryadi & Fatimah, 2023).

Tabel 1. Bentuk aktualisasi diri mahasiswa

No.	Bentuk Aktualisasi	Temuan Penelitian
1	Toleransi	Mahasiswa menghargai perbedaan pendapat, agama, suku, dan latar belakang.
2	Kepedulian sosial	Mahasiswa membantu teman yang mengalami kesulitan akademik maupun persoalan pribadi.
3	Kerja sama	Mahasiswa bekerja bersama dalam tugas kelompok, organisasi, dan kegiatan sosial.
4	Sikap adil	Mahasiswa berupaya memperlakukan orang lain tanpa diskriminasi.
5	Peran Budaya Akademik	Mahasiswa terbiasa berinteraksi dengan teman yang memiliki latar belakang berbeda. Interaksi tersebut memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar menghargai perbedaan, membangun kerja sama, dan menjaga hubungan sosial.

Bentuk toleransi tampak ketika mahasiswa menerima perbedaan pendapat dalam diskusi dan menghargai teman yang memiliki latar belakang berbeda. Sikap tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya mengenal toleransi sebagai konsep, tetapi juga menggunakannya dalam interaksi akademik. Temuan ini sejalan dengan Rohani dan Novianty (2020) yang menempatkan penghargaan terhadap keberagaman sebagai bagian dari penerapan sila kedua. Kepedulian sosial terlihat ketika mahasiswa membantu teman yang mengalami kesulitan dalam perkuliahan atau persoalan pribadi. Mahasiswa juga menunjukkan kepedulian melalui kerja sama dalam kegiatan kampus. Temuan tersebut

memperkuat pandangan Ummah et al. (2023) bahwa nilai kemanusiaan dapat diwujudkan melalui empati, solidaritas, dan kerja sama. Sikap adil dan etika komunikasi muncul melalui upaya mahasiswa untuk menghindari perlakuan diskriminatif, menghargai pendapat orang lain, dan menjaga kesantunan saat berkomunikasi. Namun, penerapannya belum sama pada setiap mahasiswa dan setiap situasi. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan tentang nilai Pancasila belum otomatis menghasilkan perilaku yang stabil.

Lingkungan akademik memberikan ruang yang penting bagi pembentukan perilaku mahasiswa. Mata kuliah Pendidikan Pancasila membantu mahasiswa memahami makna nilai kemanusiaan, sedangkan kegiatan organisasi dan aktivitas sosial memberi kesempatan untuk mempraktikkan nilai tersebut. Temuan ini sejalan dengan Amalia dan Dewi (2021) yang menunjukkan peran pembelajaran Pancasila dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap nilai kebangsaan. Dosen juga berperan melalui keteladanan. Dosen yang memperlakukan mahasiswa secara adil, menghargai perbedaan, dan menggunakan komunikasi yang santun memberikan contoh perilaku yang dapat ditiru mahasiswa. Lickona (2013) menempatkan keteladanan sebagai bagian penting dalam pendidikan karakter. Karena itu, pembentukan nilai kemanusiaan tidak cukup dilakukan melalui materi perkuliahan; kampus perlu menghadirkan lingkungan yang memungkinkan mahasiswa melihat dan mempraktikkan nilai tersebut.

Kegiatan organisasi mahasiswa dan pengabdian masyarakat juga menyediakan pengalaman sosial yang lebih luas. Suryaningsih et al. (2021) menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan sosial dapat memperkuat nilai Pancasila. Dalam penelitian ini, pengalaman bekerja sama, membantu orang lain, dan menyelesaikan kegiatan bersama menjadi sarana bagi mahasiswa untuk mengembangkan empati serta tanggung jawab sosial. Namun terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi sila tersebut, seperti tabel berikut ini.

Faktor Pendukung dalam Aktualisasi Nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

a. Pembelajaran Pendidikan Pancasila sebagai Faktor Pendukung

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila tidak hanya diarahkan pada pemahaman secara kognitif. Pembelajaran dapat menggunakan diskusi, studi kasus, dan keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan sosial. Pendekatan tersebut memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menghubungkan materi Pancasila dengan persoalan yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran Pancasila yang bersifat kontekstual dapat membantu mahasiswa memahami hubungan antara nilai yang dipelajari dan realitas sosial. Namun, penelitian juga menemukan bahwa sebagian mahasiswa masih memahami nilai Pancasila secara teoritis. Mahasiswa belum selalu mampu menghubungkan nilai yang dipelajari dengan perilaku sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila perlu terus diarahkan pada pengalaman yang bersifat aplikatif agar mahasiswa tidak hanya mengetahui nilai kemanusiaan, tetapi juga mampu menerapkannya.

b. Kegiatan Organisasi Mahasiswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan BEM FIS, Krida, BAKSISPOL, dan IC GEO memberikan ruang bagi mahasiswa untuk berinteraksi dengan mahasiswa dari berbagai program studi, angkatan, dan latar belakang. Kegiatan tersebut membantu mahasiswa membangun kebersamaan dan meningkatkan kemampuan bekerja sama. Pengalaman tersebut juga dapat membentuk sikap toleransi, solidaritas, dan kepedulian sosial mahasiswa. Organisasi mahasiswa juga menjadi ruang pembelajaran sosial. Mahasiswa menghadapi perbedaan pendapat dan kepentingan ketika menjalankan kegiatan. Mahasiswa

perlu menyelesaikan perbedaan tersebut melalui komunikasi dan musyawarah. Proses tersebut melatih mahasiswa untuk menghargai pendapat orang lain dan menerima keputusan bersama.

c. Lingkungan Kampus yang Inklusif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa FIS UNP terbiasa berinteraksi dengan mahasiswa yang memiliki latar belakang berbeda. Interaksi tersebut membantu mahasiswa memahami perbedaan dan membangun sikap saling menghargai. Kegiatan akademik dan organisasi menjadi ruang yang mempertemukan mahasiswa dari berbagai latar belakang. Lingkungan yang inklusif juga memberikan rasa aman bagi mahasiswa untuk menyampaikan pendapat. Mahasiswa dapat berdiskusi tanpa harus merasa bahwa perbedaan pandangan akan menyebabkan konflik. Ruang dialog yang terbuka dapat membantu mahasiswa mengembangkan sikap toleransi dan menghargai pendapat orang lain. Lingkungan pendidikan memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan nilai Pancasila karena mahasiswa memperoleh pengalaman langsung dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. (Salamah & Dewi, 2021; Saputri & Najicha, 2023).

d. Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Pengabdian masyarakat menjadi faktor pendukung karena memberikan pengalaman langsung kepada mahasiswa untuk menerapkan nilai kemanusiaan di luar lingkungan kampus. Mahasiswa dapat berinteraksi dengan masyarakat, memahami kondisi sosial, dan memberikan kontribusi sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Kegiatan pengabdian masyarakat seperti KKN dan program Nagari Binaan memberikan ruang kepada mahasiswa untuk belajar bekerja sama dan berinteraksi dengan masyarakat. Melalui kegiatan tersebut, mahasiswa tidak hanya memperoleh pengalaman akademik, tetapi juga belajar memahami kebutuhan dan kondisi masyarakat. Kegiatan sosial juga dapat meningkatkan kepedulian mahasiswa. Mahasiswa berhadapan langsung dengan kondisi masyarakat sehingga mereka dapat memahami bahwa nilai kemanusiaan membutuhkan tindakan nyata. Pengalaman tersebut dapat membentuk empati, tanggung jawab sosial, dan solidaritas. Keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan sosial dapat memperkuat nilai Pancasila karena mahasiswa memperoleh pengalaman untuk membantu orang lain dan menyelesaikan persoalan bersama. (Suryaningsih et al., 2021).

e. Keteladanan Dosen

Keteladanan dosen menjadi faktor pendukung karena mahasiswa dapat mempelajari nilai kemanusiaan melalui perilaku yang ditunjukkan oleh dosen. Dosen yang memperlakukan mahasiswa secara adil, menghargai perbedaan, dan menggunakan komunikasi yang santun dapat memberikan contoh langsung kepada mahasiswa. Sikap dosen terlihat dalam cara memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menyampaikan pendapat, memberikan penilaian secara adil, dan menghargai mahasiswa yang memiliki kemampuan berbeda. Perlakuan tersebut dapat membentuk suasana akademik yang menghargai martabat setiap mahasiswa. Keteladanan menjadi penting karena mahasiswa tidak hanya belajar dari materi yang disampaikan dosen. Mahasiswa juga belajar dari perilaku dosen dalam kehidupan akademik. Keteladanan dapat membantu mahasiswa memahami bahwa nilai keadilan, kesopanan, dan penghargaan terhadap orang lain perlu diterapkan dalam kehidupan nyata. (Lickona, 2013).

Tabel 2. Faktor pendukung dan penghambat implementasi Sila Keempat

No.	Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
1	Pembelajaran Pendidikan Pancasila	Budaya individualisme
2	Kegiatan organisasi mahasiswa	Tekanan akademik

3	Lingkungan kampus yang inklusif	Rendahnya empati sosial
4	Pengabdian masyarakat	Terbatasnya interaksi sosial langsung
5	Keteladanan dosen	Penggunaan media sosial yang berlebihan

Pembelajaran Pendidikan Pancasila menjadi salah satu faktor pendukung karena memberikan dasar pengetahuan mengenai toleransi, keadilan, penghormatan terhadap hak orang lain, dan tanggung jawab sosial (Kaelan, 2019; Winarno, 2020). Lingkungan kampus yang inklusif juga membantu mahasiswa membangun hubungan dengan orang yang memiliki latar belakang berbeda. Salamah dan Dewi (2021) serta Saputri dan Najicha (2023) menekankan pentingnya lingkungan pendidikan dalam pembentukan karakter dan nilai Pancasila. Sebaliknya, budaya individualisme dapat mengurangi keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan sosial. Sebagian mahasiswa lebih memilih menyelesaikan urusan pribadi sehingga memiliki lebih sedikit kesempatan untuk berinteraksi dan bekerja sama. Putnam (2000) mengaitkan berkurangnya partisipasi sosial dengan melemahnya solidaritas, sedangkan Bauman (2007) menggambarkan kecenderungan hubungan sosial modern yang semakin cair.

Tekanan akademik juga membatasi waktu mahasiswa untuk berinteraksi. Beban tugas dan tuntutan perkuliahan dapat membuat mahasiswa memprioritaskan penyelesaian pekerjaan individual. Selain itu, penggunaan media sosial yang berlebihan dapat mengurangi komunikasi tatap muka. Dewi dan Dewi (2022) menunjukkan bahwa perkembangan era digital membawa tantangan tersendiri bagi internalisasi nilai Pancasila. Temuan utama penelitian ini bukan menunjukkan bahwa mahasiswa sama sekali tidak menerapkan sila kedua, melainkan menunjukkan adanya ketidakkonsistenan antara nilai yang dipahami dan perilaku yang dilakukan. Mahasiswa dapat menunjukkan toleransi dan kerja sama dalam satu situasi, tetapi pada situasi lain masih dapat menunjukkan sikap individualis, kurang peduli, atau kurang menghargai pendapat orang lain. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa aktualisasi nilai membutuhkan pembiasaan yang berlangsung secara terus-menerus.

Temuan tersebut memperkuat Amalia dan Dewi (2021) yang menunjukkan adanya jarak antara pemahaman mahasiswa terhadap Pancasila dan penerapannya dalam kehidupan sosial. Penelitian ini memberikan penekanan tambahan bahwa jarak tersebut berkaitan dengan kondisi lingkungan kampus, tingkat keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan sosial, tekanan akademik, dan pola interaksi pada era digital. Jika dilihat melalui perspektif Maslow (1954), pengalaman sosial dapat menjadi bagian dari proses pengembangan potensi individu. Dalam konteks mahasiswa, pengalaman organisasi, kerja kelompok, dan kegiatan sosial dapat menjadi ruang pembelajaran yang memperkuat empati serta tanggung jawab terhadap orang lain. Oleh karena itu, kampus perlu menghubungkan pembelajaran nilai dengan pengalaman nyata. Dosen dapat memberikan ruang diskusi yang menghargai perbedaan, organisasi mahasiswa dapat memperbanyak kegiatan kolaboratif, dan fakultas dapat memperkuat program sosial yang melibatkan mahasiswa. Langkah tersebut dapat membantu mahasiswa mengubah pengetahuan tentang sila kedua menjadi kebiasaan perilaku.

Tantangan dalam Aktualisasi Nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

a. Sikap Individualisme

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa lebih memilih menyelesaikan urusan pribadi daripada mengikuti kegiatan sosial. Kondisi tersebut dapat mengurangi kesempatan mahasiswa untuk membangun solidaritas dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Budaya individualisme juga dapat memengaruhi hubungan antarmahasiswa. Mahasiswa yang lebih terbiasa mengutamakan kepentingan pribadi dapat

menjadi kurang peka terhadap kondisi teman. Kondisi tersebut dapat menghambat munculnya empati dan kepedulian sosial. Berkurangnya partisipasi sosial dapat memengaruhi solidaritas dalam kehidupan bersama, sedangkan perubahan hubungan sosial modern juga dapat membuat hubungan antarmanusia menjadi lebih individual dan tidak selalu berlangsung secara mendalam. (Putnam, 2000; Bauman, 2007).

b. Tekanan Akademik

Tekanan akademik menjadi faktor penghambat karena beban tugas dan tuntutan perkuliahan dapat mengurangi waktu mahasiswa untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial. Mahasiswa cenderung memprioritaskan penyelesaian tugas ketika menghadapi beban akademik yang tinggi. Kondisi tersebut dapat membuat mahasiswa mengurangi keterlibatan dalam kegiatan organisasi dan kegiatan sosial. Mahasiswa yang memiliki banyak tugas dapat memilih untuk menyelesaikan pekerjaan individual daripada mengikuti kegiatan yang melibatkan orang lain. Tekanan akademik juga dapat mengurangi kesempatan mahasiswa untuk menunjukkan kepedulian. Ketika mahasiswa berfokus pada tugas dan pencapaian akademik, perhatian terhadap kondisi sosial di sekitarnya dapat berkurang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beban akademik menjadi salah satu kondisi yang dapat menghambat keterlibatan sosial mahasiswa.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang telah mengaktualisasikan nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab melalui toleransi, kepedulian sosial, kerja sama, sikap adil, dan etika komunikasi. Mahasiswa telah menerapkan nilai tersebut dalam kegiatan akademik, organisasi, dan interaksi sosial. Namun, penerapannya belum konsisten pada seluruh situasi karena sebagian mahasiswa masih menunjukkan individualisme, rendahnya empati sosial, dan keterbatasan dalam menghargai pendapat orang lain. Lingkungan akademik memiliki peran penting dalam proses aktualisasi. Pembelajaran Pendidikan Pancasila, kegiatan organisasi, pengabdian masyarakat, lingkungan kampus yang inklusif, dan keteladanan dosen memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memahami sekaligus mempraktikkan nilai kemanusiaan. Sebaliknya, budaya individualisme, tekanan akademik, keterbatasan interaksi sosial, dan penggunaan media sosial yang berlebihan dapat menghambat proses tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, A., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi nilai-nilai Pancasila di kalangan mahasiswa dalam kehidupan bermasyarakat. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 123–130.
- Bauman, Z. (2007). *Liquid times: Living in an age of uncertainty*. Polity Press.
- Dewi, L., & Dewi, D. A. (2022). Implementasi nilai-nilai Pancasila terhadap kehidupan di era globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 9978–9984.
- Lickona, T. (2013). *Educating for character: mendidik untuk membentuk karakter*. Bumi Aksara..
- Maslow, A. H. (1954). *Motivation and Personality*. Harper & Row, Publishers, Inc. *New York*.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nurak, G., Marmidi, F. X., & Sihaloho, C. A. (2023). Kemanusiaan yang adil dan beradab menurut Pancasila: Tinjauan etis atas sila kedua Pancasila. *Seminar Nasional Filsafat Teologi*, 112–120.

- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster.
- Rohani, & Novianty, F. (2020). Penanaman sila kemanusiaan yang adil dan beradab pada mahasiswa Program Studi PPKn IKIP PGRI Pontianak. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 4(2), 145–156.
- Salamah, I. S., & Dewi, D. A. (2021). Pembangunan karakter bangsa warga negara Indonesia melalui implementasi nilai Pancasila. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 5(2), 153–162.
- Santika, I. W. E. (2021). Aktualisasi Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara di era digital. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 6(1), 12–20.
- Saputri, S. A., & Najicha, F. U. (2023). Peran penting Pancasila sebagai sistem etika dalam pembentukan karakter mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(2), 210–219.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Suryaningsih, S., Putri, A., & Rahmawati, D. (2021). Penguatan nilai Pancasila melalui kegiatan sosial mahasiswa di perguruan tinggi. *Jurnal Civic Education*, 4(2), 88–97.
- Tilaar, H. A. R. (2018). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional*. Grasindo.
- Ummah, K. K., Marpaung, V. P., & Maulia, S. T. (2023). Penerapan nilai kemanusiaan yang adil dan beradab sebagai perwujudan jiwa sosial mahasiswa. *Civilia: Jurnal Kajian Hukum dan Pendidikan Kewarganegaraan*, 2(4), 45–56.